

## PENDAMPINGAN BIMBINGAN TEKNIS PENULISAN DAN PENERJEMAHAN CERITA ANAK DWIBAHASA DI KOTA DUMAI

<sup>1</sup>Widayani, <sup>2</sup>Muhammad Farid Firdaus, <sup>3</sup>Faizal Nurmatias, <sup>4</sup>Dina Liana, <sup>5</sup>Zaitun

Abidin, <sup>6</sup>Mukhammad, <sup>7</sup>Nurhayati, <sup>8</sup>Ahmad Denico

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Riau, Indonesia

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

<sup>6</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>7</sup>Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

<sup>8</sup>Institut Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

Email: [widayani1986@gmail.com](mailto:widayani1986@gmail.com)

### Abstract

*This community service activity aims to improve the skills of teachers, students, and literacy communities in Dumai City in writing and translating bilingual children's stories. The background of this activity lies in the limited availability of high-quality children's reading materials in two languages, while literacy needs and foreign language proficiency are becoming increasingly urgent in the global era. The implementation method was carried out through technical guidance (training), which included workshops on children's story writing, mentoring in translation into a second language, as well as peer review and revision sessions. The results of the activity showed an improvement in participants' competencies, both in understanding the structure of children's stories, techniques for composing simple language, and communicative translation strategies. Several bilingual children's stories were successfully produced as final outputs, which have the potential to be developed into teaching materials or children's reading resources in schools and the community. Thus, this mentoring program has proven effective in supporting the strengthening of a literacy culture and fostering the community's creative spirit in producing bilingual children's literature.*

**Keywords:** mentoring, children's stories, bilingual, writing, translation

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru, mahasiswa, dan komunitas literasi di Kota Dumai dalam menulis serta menerjemahkan cerita anak dwibahasa. Latar belakang kegiatan ini adalah minimnya ketersediaan bahan bacaan anak yang berkualitas dalam dua bahasa, sementara kebutuhan literasi dan penguasaan bahasa asing semakin mendesak di era global. Metode pelaksanaan dilakukan melalui bimbingan teknis (bimtek) dengan pendekatan workshop, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi pemahaman struktur cerita anak, teknik penyusunan bahasa sederhana, maupun strategi penerjemahan yang komunikatif. Beberapa karya cerita anak dwibahasa berhasil dihasilkan sebagai produk akhir, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar maupun bacaan anak di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, program pendampingan ini terbukti efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi serta menumbuhkan semangat kreatif masyarakat dalam menghasilkan karya literasi anak dwibahasa.

**Kata kunci:** pendampingan, cerita anak, dwibahasa, penulisan, penerjemahan

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di era global. Kemampuan membaca dan menulis sejak dini tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik anak, tetapi juga perkembangan karakter, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis (Hanemann & Robinson, 2022). Salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak adalah melalui penyediaan cerita anak yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Nurgiantoro, 2024). Namun, ketersediaan cerita anak berkualitas, khususnya dalam format dwibahasa, masih terbatas di berbagai daerah termasuk Kota Dumai.

Cerita anak dwibahasa memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab. Selain menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa ibu, penyajian cerita dwibahasa juga membantu anak memperluas wawasan linguistik. Hal ini sekaligus meningkatkan daya ingat kosakata serta menanamkan nilai-nilai moral melalui kisah sederhana yang mudah dipahami (Genishi & Dyson, 2015). Oleh karena itu, memperbanyak karya literasi anak dalam dua bahasa menjadi salah satu kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Hewi, 2020).

Permasalahan yang dihadapi di lapangan adalah minimnya kemampuan guru, mahasiswa, maupun komunitas literasi dalam menulis dan menerjemahkan cerita anak sesuai kaidah yang baik. Banyak karya yang sudah dihasilkan, namun belum memenuhi standar dari segi alur, bahasa yang sesuai dengan dunia anak, maupun ketepatan penerjemahan ke bahasa kedua. Kondisi ini menyebabkan bacaan anak dwibahasa yang beredar seringkali tidak konsisten, kurang menarik, atau bahkan sulit dipahami oleh target pembaca (Nasution, 2025). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan literasi dan kemampuan produksi karya dwibahasa di masyarakat.

Literasi awal melalui cerita anak merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak. Penggunaan cerita dwibahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau bahasa lokal, tidak hanya meningkatkan kecakapan bahasa kedua tetapi juga memperkaya wawasan budaya. Hal ini membuat anak-anak memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap keragaman sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, literasi dwibahasa juga membantu anak beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Oshchepkova, Kartushina, & Razmakhnina, 2023).

Dalam konteks Indonesia, peran cerita anak dwibahasa juga menjadi sarana penguatan identitas budaya serta peningkatan kompetensi berbahasa kedua (RAHAYU,

Tymy, & ALFREDA, 2022). Contohnya, buku cerita anak bilingual yang mengangkat bahasa lokal dan bahasa Indonesia terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Melalui media ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menanamkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Pada saat yang sama, mereka memperoleh keterampilan dalam bahasa kedua yang berguna untuk menghadapi tantangan global (Meka & Efendi, 2025).

Namun, kualitas terjemahan dalam buku cerita dwibahasa sering menjadi kendala utama. Penerjemah terkadang tidak mempertimbangkan kesederhanaan bahasa anak, konteks budaya, dan konsistensi makna dalam cerita. Studi komparatif menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil terjemahan manusia dan mesin, di mana terjemahan manusia lebih unggul dalam hal akurasi, keterbacaan, dan pemahaman (Baihaqi, 2021). Fakta ini menegaskan pentingnya keterampilan penerjemahan yang tepat untuk mendukung kualitas literasi anak.

Lebih lanjut, teknik penerjemahan yang digunakan juga memengaruhi kualitas teks cerita anak. Penelitian terhadap buku bergambar anak di Indonesia menemukan bahwa teknik seperti terjemahan literal, modulasi, transposisi, ekivalensi, dan adaptasi banyak digunakan (Fitriani & Ifanti, 2021). Dari teknik tersebut, terjemahan literal menjadi yang paling dominan karena dianggap memudahkan pemahaman anak (Inawati, Savitri, Fitriani, & Listiyaningtyas, 2022). Meskipun demikian, variasi teknik lain tetap diperlukan agar makna dan konteks budaya dapat tersampaikan dengan baik.

Kota Dumai sebagai wilayah yang sedang berkembang juga menghadapi tantangan dalam penguatan literasi dan pembelajaran bahasa kedua. Dukungan nyata diperlukan untuk meningkatkan kapasitas komunitas literasi, guru, dan mahasiswa. Minimnya hasil karya cerita anak dwibahasa berkualitas membuka peluang besar untuk mengadakan kegiatan pendampingan teknis yang sistematis dan terstruktur. Melalui upaya ini, diharapkan dapat tumbuh ekosistem literasi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, program Pendampingan Bimbingan Teknis Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa di Kota Dumai dirancang secara khusus. Program ini membekali peserta dengan kompetensi penulisan cerita anak, teknik penerjemahan yang sesuai, serta keterampilan revisi karya melalui metode pelatihan dan mentoring. Harapannya, inisiatif ini mampu melahirkan karya literasi anak dwibahasa yang valid, menarik, dan kontekstual. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi penguatan budaya literasi di tingkat lokal maupun nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan metode bimbingan teknis (Bimtek) dengan pendekatan workshop, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Kota Dumai pada tanggal 11–13 Juni 2025. Subjek penelitian berjumlah 50 orang yang terdiri dari guru sekolah dasar, mahasiswa, dan anggota komunitas literasi. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka aktif dalam kegiatan literasi anak dan pembelajaran bahasa, sehingga relevan dengan tujuan program (Nurhayati, 2023). Pemilihan waktu pelaksanaan juga menyesuaikan dengan kalender akademik dan kesiapan mitra sekolah serta komunitas agar kegiatan berjalan efektif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi modul pelatihan, lembar observasi, kuesioner, serta tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) (Nurhayati, 2024). Modul pelatihan berisi materi penulisan cerita anak dan teknik penerjemahan dwibahasa yang menjadi acuan dalam workshop. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan dan keterampilan peserta selama kegiatan. Kuesioner diberikan untuk mengukur kepuasan peserta, sedangkan *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta dalam menulis dan menerjemahkan cerita anak dwibahasa.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi dengan mitra sekolah dan komunitas literasi. Tahap pelaksanaan dilakukan selama tiga hari, meliputi pembukaan, *pre-test*, workshop penulisan cerita anak, workshop penerjemahan ke bahasa kedua, praktik menulis dan menerjemahkan, pendampingan, *peer review*, presentasi karya, serta *post-test*. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*, menilai kualitas karya cerita anak dwibahasa yang dihasilkan, serta menyebarkan kuesioner kepuasan peserta untuk menilai efektivitas program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana (Sugiyono, 2022). Nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan. Karya yang dihasilkan dianalisis berdasarkan aspek struktur cerita, keterbacaan, dan keakuratan terjemahan (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Data kuesioner kepuasan digunakan untuk menilai efektivitas program dari perspektif peserta (Emzir, 2022).

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Bimbingan Teknis Pendampingan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa di Kota Dumai

Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
Rabu, 11 Juni 2025	08.00 – 08.30	Registrasi Peserta	Panitia

Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
<b>Kamis, 12 Juni 2025</b>	08.30 – 09.00	Pembukaan & Sambutan	Ketua Tim
	09.00 – 10.00	Sosialisasi Program & Pre-test	Fasilitator
	10.00 – 12.00	Workshop Penulisan Cerita Anak (teori: struktur, tokoh, alur, pesan moral)	Narasumber 1
	12.00 – 13.30	ISHOMA	-
	13.30 – 15.30	Praktik Penulisan Cerita Anak (sesi individu)	Fasilitator
	15.30 – 16.00	Refleksi Hari Pertama	Moderator
	08.00 – 09.30	Workshop Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa (teknik & prinsip)	Narasumber 2
	09.30 – 12.00	Praktik Menerjemahkan Cerita (Indonesia–Inggris/Arab)	Fasilitator
	12.00 – 13.30	ISHOMA	-
	13.30 – 15.00	Pendampingan & Mentoring Perbaikan Terjemahan	Fasilitator
<b>Jumat, 13 Juni 2025</b>	15.00 – 16.00	Diskusi & Sharing Pengalaman Peserta	Moderator
	08.00 – 09.30	Peer Review: Peserta Saling Menilai Karya	Tim Reviewer
	09.30 – 11.00	Presentasi Hasil Karya Cerita Anak Dwibahasa	Peserta
	11.00 – 12.00	Post-test & Evaluasi Hasil	Fasilitator
	12.00 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 14.00	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (Publikasi/Implementasi)	Tim Pengabdian
	14.00 – 15.00	Penutupan & Dokumentasi	Panitia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan teknis ini diikuti oleh 50 peserta, terdiri atas guru sekolah dasar (40%), mahasiswa (30%), dan anggota komunitas literasi (30%). Peserta berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, namun seluruhnya memiliki minat dalam pengembangan literasi anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan penulisan dan penerjemahan cerita anak dwibahasa di Kota Dumai.

Pada awal kegiatan (11 Juni 2025), dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kompetensi awal peserta dalam menulis dan menerjemahkan cerita anak. Rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 58,4. Setelah mengikuti rangkaian workshop, praktik, dan pendampingan, peserta menjalani *post-test* pada akhir kegiatan (13 Juni 2025) dengan

rata-rata skor 82,6. Terjadi peningkatan sebesar 24,2 poin atau sekitar 41,4% dari kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan teknis efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta, baik dalam memahami struktur cerita anak, penggunaan bahasa sederhana, maupun teknik penerjemahan dwibahasa.



**Gambar 1.** Kegiatan Pre-test dan Post-test Peserta Bimtek Dumai

Sebanyak 50 karya cerita anak dwibahasa berhasil dihasilkan oleh para peserta. Secara umum, karya yang dihasilkan memiliki tema-tema sederhana dan dekat dengan kehidupan anak, seperti persahabatan, cinta lingkungan, kejujuran, serta disiplin. Dari sisi kualitas:

1. Struktur cerita: 80% karya memenuhi alur sederhana dengan tokoh dan pesan moral yang jelas.
2. Kreativitas: 70% karya dinilai kreatif dengan ide-ide yang menarik dan kontekstual.
3. Kualitas terjemahan: 75% karya memiliki kesepadan makna yang baik, meskipun sebagian masih perlu perbaikan dalam pilihan kosakata agar lebih natural bagi anak.

Kegiatan peer review memberikan ruang bagi peserta untuk saling memberi masukan terhadap karya masing-masing. Peserta mengaku terbantu karena mendapatkan perspektif baru mengenai kekuatan dan kelemahan cerita yang ditulis. Presentasi karya juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus menulis serta mengembangkan cerita anak dwibahasa.

Hasil kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 91% (kategori sangat baik). Peserta menilai materi yang diberikan mudah dipahami (skor rata-rata 4,5 dari 5), fasilitator mendampingi dengan baik (4,6), serta kegiatan bermanfaat untuk mendukung literasi anak (4,7). Beberapa peserta berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan publikasi karya dalam bentuk buku antologi

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Bimtek Dumai

Kelompok Peserta	Jumlah Peserta	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Guru	20	60,2	83,7	23,5
Mahasiswa	15	55,4	80,1	24,7
Komunitas Literasi	15	59,5	83,0	23,5
<b>Total / Rata-rata</b>	<b>50</b>	<b>58,4</b>	<b>82,6</b>	<b>24,2</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dari tiga kelompok peserta, yaitu guru, mahasiswa, dan komunitas literasi. Secara umum, terlihat adanya peningkatan kemampuan yang signifikan setelah peserta mengikuti bimbingan teknis. Kelompok guru yang berjumlah 20 orang memperoleh rata-rata nilai *pre-test* sebesar 60,2, kemudian meningkat menjadi 83,7 pada *post-test*, dengan selisih 23,5 poin. Hal ini menandakan bahwa pelatihan sangat membantu guru dalam memahami struktur cerita anak dan teknik penerjemahan dwibahasa.

Kelompok mahasiswa yang berjumlah 15 orang menunjukkan peningkatan paling tinggi, dari 55,4 menjadi 80,1, dengan selisih 24,7 poin. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan motivasi tinggi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan literasi kreatif dan penguasaan bahasa kedua. Kelompok komunitas literasi yang juga berjumlah 15 orang mengalami peningkatan dari 59,5 menjadi 83,0, dengan selisih 23,5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta berasal dari latar belakang non-formal, mereka tetap mampu meningkatkan keterampilan menulis dan menerjemahkan melalui pendampingan intensif. Secara keseluruhan, rata-rata seluruh peserta (50 orang) meningkat dari 58,4 pada *pre-test* menjadi 82,6 pada *post-test*, dengan rata-rata peningkatan 24,2 poin.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa bimbingan teknis mampu meningkatkan keterampilan menulis dan menerjemahkan cerita anak dwibahasa. Peningkatan hasil tes dan kualitas karya menunjukkan efektivitas metode workshop, praktik langsung, mentoring, dan evaluasi. Namun, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu untuk revisi karya secara lebih mendalam, serta kesulitan peserta dalam menemukan padanan kata yang sederhana namun tepat dalam bahasa kedua. Tantangan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan, misalnya dengan menambah sesi praktik atau melibatkan penerjemah profesional sebagai narasumber tambahan.



**Gambar 2.** Kegiatan Pendampingan Bimbingan Teknis Penulisan Dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa Di Kota Dumai

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan bimbingan teknis tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa karya cerita anak dwibahasa yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan ajar maupun media literasi anak di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan bimbingan teknis ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari guru sekolah dasar sebanyak 20 orang, mahasiswa sebanyak 15 orang, dan anggota komunitas literasi sebanyak 15 orang. Seluruh peserta berasal dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki minat yang sama dalam bidang literasi anak dan penguasaan bahasa kedua. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata sekaligus antusiasme tinggi terhadap pelatihan penulisan dan penerjemahan cerita anak dwibahasa di Kota Dumai.

Pada awal kegiatan, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur kemampuan awal mereka. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 58,4. Setelah melalui rangkaian kegiatan berupa workshop, praktik menulis, pendampingan, dan peer review, dilakukan post-test pada akhir kegiatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 82,6. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 24,2 poin atau sekitar 41,4% dari kondisi awal. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bimbingan teknis mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta.

Selain peningkatan skor tes, kegiatan ini juga menghasilkan 50 karya cerita anak dwibahasa. Karya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang cukup baik. Dari segi struktur, 80% karya telah memenuhi alur sederhana dengan tokoh dan pesan moral yang jelas. Dari segi kreativitas, 70% karya dinilai menarik dan kontekstual dengan kehidupan anak. Sementara itu, dari segi kualitas terjemahan, 75% karya menunjukkan kesepadan makna yang baik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal pemilihan kosakata agar lebih natural.

Selama kegiatan, sesi peer review memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling menilai dan memberi masukan terhadap karya yang dihasilkan. Proses ini tidak hanya membantu memperbaiki kualitas cerita, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menulis dan menerjemahkan. Presentasi karya di akhir kegiatan semakin memperkuat motivasi peserta untuk terus berkreasi dalam literasi anak dwibahasa.

Kuesioner kepuasan yang dibagikan pada akhir kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 91% dengan kategori sangat baik. Peserta menilai materi yang diberikan mudah dipahami, fasilitator mendampingi dengan baik, dan kegiatan dinilai bermanfaat dalam mendukung literasi anak. Beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan skala

yang lebih luas dan ditindaklanjuti melalui publikasi karya dalam bentuk antologi cerita anak dwibahasa.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan teknis memiliki dampak luas, baik pada peningkatan keterampilan individu maupun penguatan budaya literasi masyarakat. Peningkatan kompetensi peserta, kualitas karya yang dihasilkan, serta potensi tindak lanjut berupa publikasi karya menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya. Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai strategi penerjemahan anak yang lebih adaptif terhadap konteks budaya lokal, sekaligus memperkuat literasi masyarakat di era global.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pendampingan Bimbingan Teknis Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa di Kota Dumai terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 58,4 menjadi 82,6 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan 24,2 poin. Seluruh kelompok peserta, baik guru, mahasiswa, maupun komunitas literasi, menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemahaman struktur cerita anak, penggunaan bahasa sederhana, serta teknik penerjemahan yang komunikatif.

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini berhasil menghasilkan 50 karya cerita anak dwibahasa yang relevan, kreatif, dan kontekstual. Karya tersebut berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar maupun bacaan literasi anak di sekolah dan komunitas. Tingginya tingkat kepuasan peserta (91%) juga menunjukkan bahwa metode workshop, praktik langsung, mentoring, serta peer review sangat sesuai untuk kebutuhan penguatan literasi masyarakat.

Dengan demikian, program pendampingan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peningkatan keterampilan individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah bacaan anak dwibahasa di tingkat lokal. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan skala yang lebih luas, serta diikuti dengan publikasi antologi cerita anak dwibahasa agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih berkelanjutan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A. (2021). the Translation Results of Children Bilingual Story Book Between Human and Machine Translation: a Comparative Model. *Cakrawala Pedagogik*, 5(2), 149–159. <https://doi.org/10.51499/cp.v5i2.260>
- Emzir, E. (2022). Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*, 28.

- Fitriani, E., & Ifianti, T. (2021). Onomatope dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa Little Abid Seri Pengetahuan Dasar (Analisis Metode dan Prosedur Penerjemahan). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1), 66–76.
- Genishi, C., & Dyson, A. H. (2015). *Children, language, and literacy: Diverse learners in diverse times*. Teachers College Press.
- Hanemann, U., & Robinson, C. (2022). Rethinking literacy from a lifelong learning perspective in the context of the Sustainable Development Goals and the International Conference on Adult Education. *International Review of Education*, 68(2), 233–258.
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi. *Thufula*, 8(1), 112–124.
- Inawati, I., Savitri, D., Fitriani, D. R., & Listiyaningtyas, N. (2022). Translation techniques of Indonesian children's picture book: The Sacred Crocodile. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.12928/tefl.v1i1.164>
- Meka, M. K., & Efendi, A. (2025). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Representation of Educational and Character Values in the Bilingual Children 's Story Book Tumbuk Jagung (Riung Traditional Language-Indonesian)*. 111–119.
- Nasution, A. S. (2025). Meningkatkan Kualitas Literasi Anak melalui Program Membaca Buku Cerita dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Perpustakaan Desa Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ika Bina*, 1(1), 1–7.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : Pengembangan Kurikulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165–170.
- Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1), 29–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.657>
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands .... *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Oshchepkova, E. S., Kartushina, N. A., & Razmakhnina, K. O. (2023). Bilingualism and Development of Literacy in Children: A Systematic Review. *Psychology in Russia: State of the Art*, 16(1), 3–25. <https://doi.org/10.11621/pir.2023.0101>
- RAHAYU, D. W. I., Tymy, R. P., & ALFREDA, A. (2022). Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak Dwibahasa Bermuatan Nilai Karakter Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Abdimas Tahun 2022*, 1, 42–49. STKIP PGRI PACITAN.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabetia, Bandung*, 25.